

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat dimanapun di dunia, akan selalu dijumpai keadaan yang bervariasi dan keadaan yang tidak sama. Satu hal yang tidak dapat kita sangkal adalah bahwa keadaan di dunia selalu bergerak dinamis. Demikian juga dengan masyarakat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dimana mereka merupakan sistem hidup bersama (Waluyo, 2007). Unit terkecil masyarakat adalah keluarga ada keluarga kecil dan keluarga besar. Implikasi dari keluarga kecil terhadap kehidupan sosial dan ekonomi cukup besar. Dengan jumlah yang sedikit dukungan sosial seperti mengasuh anak dari anggota keluarga semakin terarah dan mempunyai kesempatan pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga dengan jumlah yang banyak (Faturachman, 2001).

Bahkan dalam penduduk pun kita temui kategori penduduk besar dan penduduk kecil. Di Indonesia sendiri berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta jiwa atau bertambah 32,5 juta dari penduduk tahun 2000, yang terdiri atas laki-laki 119.507.580 jiwa dan perempuan 118.048.783 jiwa. Jumlah penduduk yang semakin besar ini akan memberikan dampak, baik dalam segi ekonomi, sosial dan budaya. Dalam kondisi sosial zaman sekarang banyak sekali peristiwa kenakalan sosial pada anak dan remaja khususnya penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. Hasil penelitian jumlah penyalahguna narkoba adalah 1,5% dari penduduk Indonesia atau sekitar 3,3 juta orang (BNN,2006). Angka statistik tentang deviasi (penyimpangan) perilaku seks pra nikah anak remaja dari tahun ke tahun semakin besar. Di era sekarang ini, Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual pra nikah dimana 50% nya menyebabkan kehamilan. Di Kabupaten Kulon Progo sendiri berdasarkan

pantauan Dinas Kesehatan tahun 2006-2010 sekitar 44% calon pengantin baru yang melakukan tes kehamilan telah diketahui positif hamil.

Gangguan perilaku seperti kenakalan anak dan remaja tersebut adalah gangguan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berinteraksi yaitu penyesuaian orang tua, situasi perkawinan, dan proses sosialisasi dengan teman sebaya (Frick, 2002). Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua. Menurut Kohn (2007) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Menurut Baumrind terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu, Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*), pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting Style*), pola Asuh autoritatif (*Authoritative Parenting Style*). Gaya pengasuhan orangtua yang otoriter terhadap anak cenderung diwarnai dengan tindakan kekerasan dan kekasaran seperti marah, memaki, berteriak/membentak, bertengkar dan memukul, hal ini berdampak pada meningkatnya perilaku kenakalan pada remaja. Remaja seperti ini tidak akan mampu menghargai diri sendiri dan tidak mampu mengelola serta mengontrol emosinya. Remaja ini melampiaskan emosinya di luar rumah dalam bentuk perilaku nakal seperti memalak, mencuri, narkoba, free sex, dan berkelahi (Anonim, 2006).

Pada penelitian Nursal (2007) pola asuh demokratis diletakkan sebagai pola asuh di antara pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Untuk intepretasinya dilihat kecendrungan dari responden pada salah satu pola asuh orang tuanya. Responden dengan pola asuh permisif mempunyai peluang 600,92 kali berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan demokratis & otoriter. Pada pola asuh permisif orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalain diri

yang buruk dan tidak bisa mengenali kebebasan dengan baik. Orang tua tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Dampaknya anak merasa tidak diperhatikan sehingga mereka mencari perhatian dari orang lain diluar rumah (Baumrind 1991, Maccoby & Martin, 1993 dalam Basembun, 2008). Hal tersebut juga didukung oleh Hawari (2002,) yang menyatakan bahwa alasan remaja menyalahgunakan narkoba adalah karena kehidupan keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu sibuk dan untuk lari dari masalah yang sedang dihadapi.

Setiap orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya tentu berbeda pada masing-masing keluarga. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang pendidikan orang tua, informasi yang didapat orang tua tentang cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan jumlah anak (Petranto, 2006). Menurut Sofia (2009), semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Sedangkan keluarga dengan jumlah anak sedikit memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi dan mendapatkan perhatian dari orang tua. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sujata (2008), didapatkan hasil bahwa orang tua yang memiliki anak satu sampai tiga cenderung mempergunakan pola asuh demokratis, sedangkan orang tua yang memiliki enam anak atau lebih dari enam, cenderung memiliki pola asuh otoriter dengan ini orang tua menganggap dapat terciptanya ketertiban dalam rumah (Triwardani, 2001).

Dari hasil studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 26 Januari sampai dengan 28 Januari 2012 dengan cara wawancara kepada 10 orang tua di dapatkan hasil bahwa 8 orang di antara mereka mengatakan lebih mudah mengasuh anak dengan jumlah sedikit dari pada mengasuh anak dengan jumlah banyak. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti akan melakukan penelitian

tentang “Hubungan Jumlah Anak dengan Pola Pengasuhan Orang Tua di desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan signifikan antara jumlah anak dengan pola pengasuhan orang tua di desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan jumlah anak dengan pola pengasuhan orang tua di desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rata-rata jumlah anak yang ada di desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo.
- b. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan di desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan referensi untuk peneliti lain dan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang pola asuh orang tua.

2. Bagi Orang tua

Dapat menjadi gambaran untuk orang tua tentang pola asuh yang tepat diaplikasikan untuk meningkatkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga dalam membentuk pribadi anak yang baik.

3. Bagi daerah yang diteliti

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pola asuh yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan mengenai pola asuh di lingkungan sekitar.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperkaya ilmu yang ada terutama tentang hubungan pola asuh orang tua dengan anak.

5. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan tambahan literatur untuk gambaran bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak sehingga dapat diaplikasikan sebagai pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pola asuh yang efektif dalam suatu keluarga.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebagaimana yang peneliti lakukan belum pernah dilakukan di Desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo. Namun demikian terdapat penelitian tentang pola asuh orang tua yakni penelitian yang di lakukan oleh :

1. Sinta (2010) dengan judul Hubungan Pola asuh orang tua dan peran kelompok sebaya terhadap perkembangan sosial remaja di SLTP NEGERI 1 GAMPING YOGYAKARTA. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen, menggunakan rancangan *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan hasil tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja tetapi terdapat hubungan antara peran kelompok sebaya dengan perkembangan sosial remaja.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel bebasnya adalah jumlah anak dan variabel terikatnya adalah pola pengasuhan orang tua, serta lokasi pengambilan sampel yaitu peneliti mengambil di Desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo. Persamaannya

adalah merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen, menggunakan rancangan *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Arus (2008) dengan judul Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan menggunakan *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Data riwayat pola asuh orang tua dikumpulkan dengan kuisioner dan di isi oleh siswa sebagai responden. Subjek penelitian berjumlah 125 orang yaitu siswa tinggal serumah dengan orang tua (kandung/angkat). Hasil penelitian sebagian besar siswa kelas 1 SMA negeri 3 Yogyakarta menerima pola asuh demokratis dari orang tua mereka. Penerapan tipe pola asuh demokratis mempunyai hubungan dengan prestasi belajar dari aspek kognitif dan aspek psikomotor. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel bebasnya adalah jumlah anak dan variabel terikatnya adalah pola pengasuhan orang tua. Lokasi pengambilan sampel yaitu peneliti mengambil di Desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo. Subjek peneliti berjumlah 100 orang tua dan kuisioner di isi oleh masing-masing orangtua. Persamaannya adalah Penelitian ini dilakukan menggunakan *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Data riwayat pola asuh orang tua dikumpulkan dengan kuisioner dengan orang tua (kandung/angkat) yang tinggal serumah.
3. Dhofar (2005) dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Kesiapan Toileting Training anak Usia Toddler di Desa Tirtoadi Melati Sleman Yogyakarta. Merupakan penelitian non eksperimen dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan toilet training. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel bebasnya adalah jumlah anak dan variabel terikatnya adalah pola pengasuhan orang tua. Lokasi pengambilan sampel yaitu peneliti mengambil di Desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo. Pengambilan sampel

dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 100 responden. Persamaannya adalah merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen, menggunakan rancangan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

4. Pastuty (2002) dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak Balita di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta. Jenis penelitian observasioanal dgn rancanga *cross sectional*, subjek peneliti ibu dan anak balita 0-36 bln. Instrumen berupa timbangan, format kuisisioner, wawancara mendalam dan analisa data dgn spss. Hasil penelitian penjelasan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pola asuh ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta. Sedang antara pendidikan ibu dan status gizi balita ada hubungan.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel bebasnya adalah jumlah anak dan variabel terikatnya adalah pola pengasuhan orang tua. Lokasi pengambilan sampel yaitu peneliti mengambil di Desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo. Jenis penelitian non eksperimen. Persamaannya adalah dengan pendekatan *cross sectional*, instrument yang digunakan berupa kuisisioner.